

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil- Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil- hasil dari beberapa peneliti terdahulu perlu di review untuk mengetahui masalah- masalah apa saja yang pernah dibahas dan berkaitan dengan tema yang sedang dibahas yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas serta harga saham. Dengan demikian, hasil- hasil penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk menerapkan kerangka berfikir yang logis dalam penelitian.

Jurnal Nasional:

Penelitian pertama dilakukan oleh oleh Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, dan Dedy N. Baramuli (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penarikan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 11 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji f dan analisis uji t. Hasil dari uji tersebut menunjukkan *return on equity* dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian beda untuk variable *current ratio* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat divariabel independen yang sama yaitu *current ratio*, *return on equity*, solvabilitas serta variable dependen harga saham dan menggunakan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel

independen yaitu penulis tidak meneliti variabel *total asset turnover*. Dan periode sampel yang digunakan 2011-2015, sedangkan penulis menggunakan periode 2015-2019.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sofi Alfia Fitri (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan food and beverages yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel *price earning ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat divariabel independen yang sama yaitu *current ratio* (CR), solvabilitas, ROE serta variabel dependen harga saham serta menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen yaitu penulis tidak meneliti *price earning ratio* dan *total assets turnover*. Dan periode sampel yang digunakan 2010-2014, sedangkan penulis menggunakan periode 2015-2019.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anita Suwandi, Suhendro, Anita Wijayanti (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dari ROA, ROE, EPS, dan NPM terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI TAHUN 2015. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis pengolahan data dari Indonesian Capital Market Directory tahun 2015. Pengumpulan data sekunder dengan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ROA, ROE, NPM, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat divariabel independen yang samayaitu ROA dan ROE serta variabel

dependen harga saham dan menggunakan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen yaitu penulis tidak meneliti variabel EPS dan NPM. Dan periode sampel yang digunakan 2011-2015, sedangkan penulis menggunakan periode 2015-2019.

Penelitian keempat dilakukan oleh Diana Irsanti Haloho, Saprina Perangin Angin dan Sendi Paulina Malau (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh QR, DER dan NPM terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan mendapatkan 10 perusahaan emiten yang bergerak di *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dan teknik analisa yang digunakan menggunakan analisis regresi linear. Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel QR, DER dan NPM berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat divariabel independen yang sama yaitu QR dan solvabilitas serta variabel dependen harga saham serta menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen yaitu penulis tidak meneliti NPM. Dan periode sampel yang digunakan 2014-2018, sedangkan penulis menggunakan periode 2015-2019.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sopyan dan Didin Hikmah Perkasa (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh DER, ROA dan PER terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada 9 yang memenuhi kriteria dan total perusahaan 16 perusahaan selama lima tahun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh dan teknik analisa yang digunakan menggunakan analisis regresi linear. Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel DER dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan PER berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis,

terdapat divariabel independen yang sama yaitu ROA dan solvabilitas serta variabel dependen harga saham serta menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen yaitu penulis tidak meneliti PER. Dan periode sampel yang digunakan 2012-2016, sedangkan penulis menggunakan periode 2015-2019.

Jurnal Internasional:

Penelitian keenam dilakukan oleh Marie Ligočká dan Daniel Stavárektahun (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara rasio keuangan dan saham harga perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Eropa tertentu. Periode sampel adalah dari 2005 hingga 2015. Metode GMM digunakan untuk menguji hubungan antara harga saham perusahaan makanan dan L2, L3, NWC, Leverage, ROA, ROE, ROCE, DR dan ER. Dulu menemukan bahwa harga saham Austria dipengaruhi oleh ROE, harga saham Polandia dipengaruhi oleh ROE, ROCE dan NWC, dan harga saham Swiss tidak dipengaruhi oleh analisis rasio keuangan. Terlepas dari kenyataan, rasio keuangan dasar dimasukkan ke dalam analisis; hubungan antara rasio keuangan tertentu dan harga saham perusahaan makanan bersifat sporadis. Kami mencoba mengidentifikasi penyebab hasilnya. Tampaknya hubungan terkuat adalah antara rasio keuangan dan stok harga perusahaan makanan Polandia; itu dapat dikaitkan dengan situasi pasar saham Polandia adalah satu dari pasar saham paling maju di Eropa Tengah dan Timur. Karena temuan yang berbeda terutama di Austria dan Swiss, ada juga gagasan bahwa investor bisa lebih tertarik variabel umum sebagai faktor ekonomi makro dan spesifik industri dan mereka tidak mengevaluasi karakteristik perusahaan sebagai variabel penting dan signifikan. Ini mendukung gagasan bahwa investor bisa memiliki pendidikan keuangan yang lebih lemah dan mereka tidak dapat mengevaluasi sebagian keuangan informasi

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu menggunakan variabel independen $L3(\text{current ratio})$, ROA, ROE, solvabilitas dan variabel dependen harga saham serta menggunakan perusahaan

makanan dan minuman . Sedangkan perbedaannya yaitu penulis tidak meneliti $L2$ (*acid ratio*), NWC, ROCE, dan ER. Serta penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Eropa periode sampel adalah dari 2005 hingga 2015 sedangkan penulis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Sitti Murniati (2016). Penelitian ini Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh proksi struktur modal untuk rasio hutang terhadap aset (DAR) dan rasio hutang terhadap ekuitas (DER), ukuran perusahaan dan profitabilitas yang diproksi dengan return on asset (ROA), return on equity (ROE) dan margin laba bersih (NPM) terhadap harga saham pada Makanan dan Minuman perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan jumlah sampel yang diperoleh adalah 11 perusahaan dengan 44 pengamatan. Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian adalah 1) proksi struktur modal untuk rasio hutang terhadap aset (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, ini berarti bahwa jika penurunan nilai DAR, harga saham akan naik, 2) proksi struktur modal untuk utang to equity ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, artinya semakin tinggi nilai DER kemudian diikuti oleh penurunan harga saham, 3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara SIZE dengan harga saham dalam arah yang sama, jika SIZE meningkat, harga saham akan meningkat, 4) profitabilitas diproksi dengan return on asset (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, ini berarti bahwa aset perusahaan membuat laba dapat mempengaruhi harga saham, 5) profitabilitas diproksi dengan return on equity (ROE) berpengaruh negatif signifikan, ini berarti bahwa jika penurunan ROE akan diikuti oleh penurunan harga saham, dan 6) Profitabilitas yang diproksikan by Margin laba bersih (NPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, ini berarti bahwa sementara laba bersih meningkat, total penjualan akan naik ini disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga NPM tidak berpengaruh pada harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu , menggunakan variabel independen profitabilitas yang diproksikan ROA dan ROE dan variabel dependen harga saham . Sedangkan perbedaannya yaitu penulis tidak meneliti variabel struktur modal dan ukuran perusahaan. Serta periode sampel adalah dari 2011-2014 sedangkan penulis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Aty Herawati dan Angger Setiadi Putra (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor fundamental, seperti Utang Rasio Ekuitas (DER), Pengembalian Aset (ROA), Rasio Lancar (CR), Rasio Penghasilan Harga (PER), dan Total Asset Turnover (TATO), terhadap harga saham. Objek penelitian ini adalah industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pertukaran dalam periode 2012 - 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Desain penelitian yang digunakan adalah kausal metode penelitian dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Ada 11 dari 17 perusahaan yang memenuhi kriteria selama pengamatan empat tahun Titik. Data dianalisis dengan teknik analisis regresi data panel menggunakan tiga pendekatan - Efek Umum, Efek Tetap, dan Efek Acak. Model uji Chow, Hausman Tes, dan uji Pengganda Lagrange digunakan untuk pemilihan model menggunakan uji F dan uji statistik. Hasil penelitian melalui penggunaan uji F menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan harga saham dipengaruhi oleh ROA, CR, DER, TATO dan PER. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa ROA dan TATO memiliki pengaruh parsial terhadap harga saham, sedangkan DER, Variabel CR dan PER tidak mempengaruhi harga saham perusahaan makanan dan minuman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu , menggunakan variabel independen ROA, CR, solvabilitas dan variabel dependen harga saham dalam industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis tidak meneliti TATO, PER. dan periode peneliti sebelumnya yaitu 2012-2015 sedangkan periode penulis yaitu 2015-2019.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori ini menjabarkan teori- teori yang mendukung hipotesis serta sangat berguna dalam analisis hasil penelitian. Landasan teori berisi pemaparan teori serta argumentasi yang disusun sebagai tuntutan dalam memecahkan masalah penelitian

2.2.1. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Menurut Fahmi (2019: 21) *Signalling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga dipasar sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor. Setiap informasi yang terjadi pada kondisi saham selalu memberikan pengaruh bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap, membaca dan menganalisis sinyal tersebut. Tindakan keuangan oleh manajemen yang diyakini mencerminkan pandangannya terhadap nilai saham perusahaan umumnya, pembiayaan hutang dipandang sebagai sinyal positif bahwa manajemen meyakini sahamnya “undervalued”, dan masalah saham dipandang sebagai sinyal negatif bahwa manajemen meyakini sahamnya “overvalued” (Gitman dan Zutter, 2015:586). Tanggapan para investor tersebut terhadap sinyal positif maupun negatif tentunya sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan memberikan reaksi dengan berbagai cara seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk *wait and see*. Dalam keputusan *wait and see* merupakan suatu tindakan yang tidak baik melainkan sebuah reaksi investor untuk tindakan yang tidak baik melainkan sebuah reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberikan keuntungan atau berpihak kepada investor.

Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuntungan maupun non keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang. Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal terkait laba yang disajikan oleh perusahaan. Terlebih bagi pihak eksternal

yang kurang memahami laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi – informasi manajemen dan rasio – rasio keuangan dalam mengukur prospek perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan secara terbuka mempublikasikan informasi ke publik berarti perusahaan tersebut mempunyai prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki sinyal yang bagus, begitu juga sebaliknya. Sinyal yang bagus dari suatu perusahaan akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan tersebut. Kenaikan permintaan atas saham pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan (Priliyastuti dan Stella, 2017).

Hubungan teori *signal* dengan harga saham yaitu apabila permintaan saham yang banyak maka akan membuat harga saham meningkat, profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif *signal* tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

2.2.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masalah keagenan timbul ketika para manajer menyimpang dari tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan menempatkan tujuan pribadi mereka di depan tujuan pemegang saham. Masalah ini pada gilirannya akan menimbulkan biaya keagenan (Gitman dan Zutter 2015:68). Manajer perusahaan merupakan agen yang dipilih oleh para pemegang saham untuk membuat keputusan rutin di perusahaan. Umumnya pemegang saham menilai kinerja dari manajer dengan melihat seberapa besar laba yang dapat diperoleh dalam satu periode waktu tertentu. Meningkatnya laba ini akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan tersebut. Kenaikan permintaan atas saham pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan (Priliyastuti dan Stella, 2017). Menurut Scoot (2015) konsep *Agency Theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Dengan adanya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*, maka berarti bahwa

agent yang mempunyai kekuasaan dan pemegang kendali suatu perusahaan dalam kelangsungan hidupnya. Karena itu *agent* dituntut agar bisa selalu transparan dalam kegiatan pengelolaannya atas suatu perusahaan, untuk itu melalui laporan keuangan *agent* dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan.

Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak *eksternal* perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya, perusahaan yang rutin membagikan devidennya setiap tahun, mengindikasikan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Disamping itu, dalam laporan keuangan dapat pula diketahui seberapa besar aset, hutang, dan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila didalam laporan keuangan menunjukkan rasio hutang yang tinggi dibandingkan dengan harta yang dimiliki perusahaan, maka mencerminkan bahwa perusahaan akan mempunyai kewajiban yang lebih besar dimasa mendatang yang harus dilunasi. Perusahaan bisa mempunyai rasio hutang yang tinggi kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* secara sengaja melakukan tindakan *agent* dalam pengelolaan perusahaan, atau yang lebih buruk lagi *agent* secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingannya dengan *principal*.

Pada teori keagenan dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak – pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut *principal* sedangkan orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham yaitu manajemen perusahaan disebut agen. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan yang disebabkan karena masing – masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri.

Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat bergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen. Untuk itu pemilik menuntut pengembalian atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola dengan baik oleh manajemen. Oleh sebab itu, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, sebab kinerja yang baik akan berpengaruh positif pada kompensasi yang diterima dan sebaliknya kinerja yang buruk akan berpengaruh negatif. Dengan pemahaman yang sama antara *principal* dan *agen* maka keinginan dari investor (*principal*) untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dari investasinya dapat terwujud.

2.2.3. Pasar Modal

Menurut UU No 8 tahun 1995, Pasar modal (*capital market*) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan Bursa Efek (*stock exchange*) adalah suatu lembaga yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek- efek jangka panjang antar berbagai perusahaan dengan tujuan memperdagangkan surat- surat berharga perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek.

Yang menjadi pemegang saham Bursa Efek adalah perusahaan efek yang telah memperoleh ijin usaha sebagai perantara pedagang efek. Perusahaan efek atau sering disebut perusahaan sekuritas adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek dan manajer investasi.

Menurut Halim (2015), manfaat pasar modal adalah:

1. Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah
4. Penyebaran keterbukaan, profesionalisme, dan menciptakan iklim berusaha yang sehat

5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek
6. Sebagai alternatif investasi yang memberikan potensi *profit* dengan *risk* yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas dan diversifikasi.

2.2.4. Laporan Keuangan

2.2.4.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2018, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Brigham & Houston (2015:84) laporan keuangan harus dibuat sesuai prinsip umum yang berlaku agar dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery,2018:3).

Menurut Fahmi (2019:1), menyatakan suatu laporan keuangan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan *analisis tren*, akan mampu diprediksi apa yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang, sehingga disinilah laporan keuangan tersebut begitu diperlukan. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini, kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Dari definisi menurut ahli diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses atau aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan dan berisikan informasi kondisi keuangan perusahaan atau informasi atas kinerja perusahaan pada satu periode tertentu.

2.2.4.2. Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu, dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Menurut Fahmi (2019:5) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Menurut Hery (2018:4) menyatakan tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan *kreditor* dalam pengambilan keputusan investasi dan *kredit*.

Jadi, dengan adanya laporan keuangan maka dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan pada saat atau periode tertentu secara keseluruhan, untuk mengetahui informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan tidak cukup dengan hanya dibaca saja melainkan dengan melakukan analisis laporan keuangan menggunakan berbagai rasio keuangan yang pada dasarnya biasa digunakan sebagai alat analisis. Dengan demikian dapat diperoleh informasi secara mendalam yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan perusahaan bagi manajemen dan dasar pengambilan keputusan investasi maupun pemberian *kredit* bagi investor dan *kreditor*.

2.2.4.3. Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Hery (2018:114) menyatakan manfaat dari adanya laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu baik *asset*, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan

perusahaan saat ini.

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.2.4.4. Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Di dalam PSAK no. 1 tahun 2018 disebutkan tentang penyajian laporan keuangan yang terdiri dari struktur laporan keuangan dan persyaratan isi laporan keuangan, tujuannya untuk umum dan tidak berlaku bagi laporan keuangan entitas syariah. Hal ini dilakukan supaya laporan dapat tersusun dengan jelas dan terstruktur, sehingga standar akuntansi keuangan (SAK) menyebutkan persyaratan dan bagaimana penyusunan yang benar. Komponen laporan keuangan menurut PSAK no 1 tahun 2018 adalah:

1. Laporan Posisi Keuangan

Di akhir periode diharuskan adanya laporan posisi keuangan untuk memberi gambaran tentang performa perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tepat waktu dan bagaimana kemampuannya dalam menghasilkan modal akan ditampilkan di laporan posisi keuangan. Pendistribusian kas serta bentuk deviden yang diberikan pemegang saham juga disajikan dalam laporan posisi keuangan.

Terdapat 3 (tiga) elemen yang ada di dalam laporan keuangan, seperti *asset*, liabilitas, dan ekuitas. *Asset* merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang diasumsikan dapat memberikan keuntungan ekonomi di masa yang akan datang. Liabilitas adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam menggunakan asetnya. Ekuitas adalah modal yang dimiliki perusahaan setelah *asset* dikurangi kewajiban.

2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan menurut PSAK 1 yang memperlihatkan keuntungan dan kerugian yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Manfaat laporan ini adalah untuk memprediksi *profit* yang bisa dihasilkan perusahaan untuk masa yang akan datang. Elemen penghasilan komprehensif lain dapat digabungkan atau dipisah dengan laporan laba rugi.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas memberikan gambaran mengenai besarnya saldo modal perusahaan yang dipengaruhi oleh laba dan rugi pada satu periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan yang timbul dari jumlah total laba rugi dan pendapatan komprehensif. Selain itu, perusahaan juga perlu menyajikan jumlah deviden yang didistribusikan kepada pemilik saham serta nilainya per saham.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan perputaran kas yang dibagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu, arus kas investasi, arus kas pendanaan, dan arus kas operasi. Laporan arus kas memberikan dasar pengguna laporan keuangan untuk menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan penjelasan dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan entitas, dan laporan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya, komponen ini menyatakan informasi dari dasar penyusunan laporan keuangan.

2.2.4.5. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2019:11), dalam prakteknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat Historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalkannya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Bersifat Menyeluruh

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

2.2.4.6. Keterbatasan Laporan Keuangan

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa meskipun terlihat sempurna, namun dibalik itu semua sebenarnya ada beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah disusun akibat berbagai faktor. Masalah seperti ini disebut sebagai keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan, menurut Kasmir (2019:16) menyatakan ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

2.2.4.7. Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jadi tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak *internal* maupun *eksternal*. Menurut Kasmir (2019:19) menjelaskan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu:

1. *Pemilik*

Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, dan untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. *Manajemen*

Bagi pihak manajemen laporan keuangan memiliki nilai penting dengan laporan keuangan yang dibuat manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, selain itu manajemen juga akan melihat kemampuan mereka dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan selama ini. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Terakhir, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan kedepan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. *Kreditor*

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan, artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangannya lainnya. Kepentingan pihak *kreditor* terhadap laporan keuangan adalah untuk melihat kemampuan perusahaan untuk membayar sebelum memutuskan

memberi *kredit*, selain itu untuk memantau terhadap *kredit* yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.

4. Pemerintah

Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha, sebelum memutuskan untuk membeli saham perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha tersebut pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan.

2.2.5. Saham

2.2.5.1. Pengertian Saham

Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa yang disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan itu, dengan demikian jika seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik atau pun juga sebagai pemegang saham perusahaan (Tumandung *et al.*, 2017).

Menurut Fahmi (2019:53) saham yang dimaksud disini adalah saham yang berasal dari perusahaan lain, yang dibeli oleh pihak manajemen perusahaan dan selanjutnya sewaktu-waktu bisa di jual kembali jika membutuhkan dana.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

2.2.5.2. Jenis- Jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*), dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing. *Common stock* adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, *dolar*, *yen*, dan sebagainya), dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (rapat umum pemegang saham) dan RUPSLB (rapat umum pemegang saham luar biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (Penjualan saham terbatas) atau tidak. Para pemegang saham biasa merupakan para pemilik *riil* perusahaan, mereka memiliki hak pilih atas dewan direktur dan memiliki kepemilikan legal aktiva perusahaan setelah tuntutan (*claim*) semua *kreditor* dan para pemegang saham *preferen* dipenuhi.

Menurut Fahmi (2019:54) saham biasa memiliki kelebihan dibandingkan saham istimewa yaitu diberikan wewenang kepada pemegangnya untuk ikut serta dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan. Saham biasa memiliki beberapa jenis yaitu:

1. *Blue chip stock* (saham unggulan), saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas. Saham-saham IBM dan *du pont* merupakan contoh *blue chip*.
2. *Growth stock*, saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain, dan karenanya mempunyai PER yang tinggi.
3. *Defensive stock* (saham *defensif*), saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan deviden, pendapatan, dan kinerja pasar. Contoh perusahaan yang

masuk kategori *food and beverage* yaitu produk gula, beras, minyak, garam dan sejenisnya.

4. *Cyclical stock*, merupakan sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu. Contohnya saham pabrik mobil dan *real estate*, sebaliknya saham *non siklis* mencakup saham-saham perusahaan yang memproduksi barang-barang kebutuhan umum yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi, misalnya makanan dan obat-obatan.
5. *Seasonal stock*, perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan. Sebagai contoh, pabrik mainan memiliki penjualan musiman yang khusus pada saat musim natal.
6. *Speculative stock*, saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif. Ini biasanya dipakai untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak.

Menurut Fahmi (2019:54) *Preferren stock* (Saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya), dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap *kuartal* (tiga bulan). Untuk menarik minat investor terhadap saham *preferen* dan untuk memberikan beberapa alternatif yang menguntungkan bagi investor atau bagi perusahaan yang mengeluarkan saham *preferren*.

Menurut Hartono (2017:192) ada beberapa macam saham *preferren* telah dibentuk yaitu:

1. *Convertible preferred stock*, untuk menarik minat investor yang menyukai saham biasa, beberapa saham *preferren* menambah bentuk didalamnya yang memungkinkan pemegangnya untuk menukar saham ini dengan saham biasa dengan rasio penukaran yang sudah ditentukan.
2. *Callable preferred stock*, memberikan hak kepada perusahaan yang mengeluarkan untuk membeli kembali saham ini dari pemegang saham pada tanggal tertentu dimasa yang akan datang dengan nilai yang tertentu.

3. *Floating* atau *adjustable-rate preferred stock*, saham *preferren* ini tidak membayar deviden secara tetap, tetapi tingkat deviden yang dibayar tergantung dari tingkat *return* dari *sekuritas-bill (treasury bill)*. Saham *preferren* tipe ini cukup populer sebagai investasi jangka pendek untuk investor yang mempunyai kelebihan kas.

2.2.5.3. Keuntungan dan Risiko Investasi Saham

Investasi merupakan kegiatan berspekulasi dimana dapat memberikan keuntungan tapi juga mengandung risiko yang tinggi, semakin tinggi atau besar jumlah yang diinvestasikan maka risiko yang terkandung didalamnya juga semakin besar. Menurut Fahmi (2019:56) ada tiga keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli (memiliki) saham, yaitu:

1. Memperoleh deviden sebagai bentuk keuntungan. Biasanya deviden dibayarkan dalam bentuk kas, tetapi kadang-kadang perseroan memutuskan untuk memberikan deviden dalam bentuk kekayaan lainnya atau berupa tambahan saham.
2. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa investasi tidak hanya mendatangkan keuntungan namun juga dapat mendatangkan kerugian atau mengandung risiko. Risiko investor yang memiliki saham biasa antara lain:

1. Tidak Mendapat Deviden

Emiten akan membagikan keuntungan jika operasionalnya menghasilkan keuntungan, dan pembagian keuntungan itu disetujui oleh RUPS, jika perusahaan mengalami kerugian maka tidak ada pembagian deviden.

2. *Capital Lost*

Dalam perdagangan saham, investor tidak selalu mendapat keuntungan ada kalanya investor harus menjual sahamnya dengan harga yang lebih rendah dari harga beli.

3. Risiko Likuidasi

Jika suatu perusahaan dinyatakan bangkrut dan dilikuidasi sesuai dengan pencatatan saham di bursa efek Indonesia (BEI), maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di *de-list*.

4. Saham *Delisting* dari Bursa

Jika suatu saham dikeluarkan dari pencatatan bursa efek berarti saham tersebut tidak dapat diperdagangkan karena saham tidak dapat diperdagangkan, maka kemungkinan investor untuk mendapatkan *capital gain* akan hilang.

5. Saham di-*Suspensi*

Suatu saham bisa di-*suspensi* atau dihentikan sementara perdagangannya oleh otoritas bursa, suatu saham bisa di-*suspensi* jika misalnya harga saham mengalami lonjakan yang luar biasa. Perusahaan dipailitkan oleh *krediturnya* atau beberapa ., kondisi lain yang mengharuskan otoritas bursa untuk menghentikan sementara perdagangan suatu saham, jika telah diperoleh informasi yang jelas maka *suspense* saham dapat dicabut dan saham dapat diperdagangkan kembali seperti biasa.

2.2.5.4. Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Hartono (2017:200) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Dengan kata lain, harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut, *supply* dan *demand* terjadi karena banyak faktor baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya *makro* seperti

kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun rumor-rumor yang berkembang.

Apabila saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya apabila kelebihan penawaran, maka harga saham akan cenderung turun. Harga saham berubah-ubah menyesuaikan tingkat penawaran serta permintaan. Berfluktuasinya harga saham menjadi risiko bagi para investor, oleh karena itu investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham.

2.2.5.5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Saham adalah surat berharga yang diperjual belikan dipasar modal, ada banyak hal yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan baik itu faktor *internal* maupun *eksternal*, dalam bukunya Fahmi (2019:57) mengatakan bahwa ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami *fluktuasi*, yaitu:

1. Kondisi *mikro* dan *makro* ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk *ekspansi* (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.2.5.6. Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widiatmojo (2012:91) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana, merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benarbenar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.
4. Harga Pembukaan
 Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka, bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan namun tidak selalu terjadi.
5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada

kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar, namun demikian harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa, harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa, harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata – rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Pada penelitian ini harga saham yang diambil, dari harga saham penutupan akhir tahun sebab harga saham merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola perusahaannya. Menurut Hartono (2017:200) harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu dari harga saham penutupan (*closing price*). Hingga dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$$

Dan penelitian ini faktor yang mempengaruhi harga saham yang diambil penulis yaitu menurut yaitu pada faktor Internal dalam Pengumuman laporan

keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal pada rasio keuangan.

2.2.6. Rasio Keuangan

2.2.6.1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2019:106) menyatakan bahwa rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Atau secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Sedangkan menurut Kasmir (2019:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa rasio keuangan merupakan perbandingan jumlah terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam laporan keuangan, baik dalam satu periode maupun beberapa periode untuk kemudian dijadikan bahan analisis. Data – data keuangan tersebut biasanya diambil dari laporan keuangan yang ada seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dll.

2.2.6.2. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, analisis laporan keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Hery (2018:139) analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan, meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi *aritmatika* sederhana namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Menurut Kasmir (2019:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, seorang analis dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut, selain itu dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan atau tidak.

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham.

2.2.6.3. Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2019:106-107) saat ini dalam praktik setidaknya ada 6 (enam) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Fahmi (2019:121) menyatakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka

akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas antara lain:

- a. *Current Ratio* (rasio lancar), ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.
- b. *Quick Ratio* (rasio cepat) adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak liquid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.
- c. Rasio perputaran kas (*cash flow liquidity ratio*), berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang penulis ambil yaitu di proksikan dengan menggunakan *current ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR). Menurut Gitman dan Zutter (2015:119) *current ratio* adalah mengukur likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik, sebagaimana yang telah disinggung diatas rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh

sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu standar rasio seperti rasio rata-rata industri dari *segmen* usaha yang sejenis. Menurut Gitman dan Zutter (2015:119), rumus *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar/Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Menurut Brigham (2015: 676) Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rasio cepat menghilangkan persediaan dari aset lancar karena aset lancar paling tidak likuid. Oleh karena itu, *quick ratio* merupakan “*acid test*” dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat ini. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. Menurut Gitman dan Zutter (2015:120) adapun rumus *Quick Ratio*:

$$\text{Rasio Cepat/Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Hery (2018:190) Ratio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

- a. *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
- b. *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.
- c. *Long term debt to equity ratio*, merupakan rasio antara utang jangka pendek dengan modal sendiri.
- d. *Times Interest Earned* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.
- e. *fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio times interest earned. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract).

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas atau leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang penulis ambil yaitu dihitung dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Menurut Gitman dan Zutter (2015:126) Rumus *Debt To Asset Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Liabilitas}}$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:172) menyatakan rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain:

- a. Perputaran piutang (*receivable turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.
- b. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam suatu periode. semakin kecil rasio ini maka semakin jelek dan sebaliknya.
- c. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*), merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.
- d. Perputaran aset tetap (*fixed asset turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode.

- e. Perputaran total aset (*total assets turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Brigham dan Houston (2015:139) rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain:

- a. *Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
- b. Hasil Pengembalian Investasi atau *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
- c. Hasil Pengambilan Ekuitas (*Return on Equity*) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang penulis ambil yaitu dihitung dengan menggunakan ROA dan ROE. Return on assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

Menurut Fahmi (2019:137) Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan

yang diharapkan. Menurut Gitman dan Zutter (2015:130) bahwa *return on assets* merupakan rasio untuk mengukur keseluruhan efektifitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang ada.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset. Hasil ROA dinyatakan dalam persentase (%):

Menurut Gitman dan Zutter (2015:130) Rumus *Return on Assets* adalah sebagai berikut.:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Sartono (2012:124), pengertian *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang besar maka rasio ini akan besar. Menurut Fahmi (2019:137) rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atau ekuitas.

Menurut Gitman dan Zutter (2015:130) *Return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Hasil ROE dinyatakan dalam persentase (%). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus *Return On Equity* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Menurut Hery (2018:144) menyatakan rasio penilaian merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai *intrinsik* perusahaan (nilai saham). Rasio-rasio yang terdapat di dalam rasio penilaian antara lain:

- a. Rasio laba per lembar saham biasa (*earning per share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa, rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan.
- b. Rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham, lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun.
- c. Rasio imbal hasil deviden (*dividend yield*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besaran deviden yang dibagikan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkan.
- d. Rasio pembayaran deviden (*dividen pay out ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham, rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk deviden.
- e. Rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*.

6. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Menurut Fahmi (2019:137) Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

7. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Menurut Hery (2018:144) menyatakan rasio penilaian merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai *intrinsik* perusahaan (nilai saham). Rasio-rasio yang terdapat di dalam rasio penilaian antara lain:

- a. Rasio laba per lembar saham biasa (*earning per share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa, rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan.
- b. Rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham, lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun.
- c. Rasio imbal hasil deviden (*dividend yield*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besaran deviden yang dibagikan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkan.
- d. Rasio pembayaran deviden (*dividen pay out ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham, rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk deviden.

- e. Rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*.

2.2.6.4. Manfaat Rasio Keuangan

Manfaat analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2019:47) yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penelitian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan Antara Likuiditas dengan Harga Saham

Menurut Hery (2018:254) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang- utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dalam penelitian ini

proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas diwakili oleh *current ratio* dan *quick ratio*.

Menurut Gitman dan Zutter (2015:119) *current ratio* adalah mengukur likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. *Current Ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya keperusahaan. Karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban- kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2019:125) *Quick Ratio* (rasio cepat) adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak liquid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

2.3.2. Hubungan Antara Solvabilitas dengan Harga Saham

Menurut Hery (2018:190) Ratio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Menurut Fahmi (2019:174) solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. Solvabilitas adalah dimana suatu perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik, karena ia mampu melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Pada posisi ini saham perusahaan dilihat dalam kondisi yang baik atau konstan bertumbuh. Artinya secara financial dan non finansial perusahaan dianggap tidak memiliki kendala atau permasalahan apapun. Pada kondisi yang seperti itulah harga saham dipasar modal akan bergerak naik karena respon positif menunjukkan adanya kenaikan jumlah permintaan saham (Sanjaya *et al.*, 2015).

2.3.3. Hubungan Antara Profitabilitas dengan Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2015:139) rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas diwakili oleh *Return on Asset* dan *Return On Equity*.

Menurut Gitman dan Zutter (2015:130) bahwa *return on assets* merupakan rasio untuk mengukur keseluruhan efektifitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang ada. Semakin tinggi atau baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Demikian pula sebaliknya. Laba bersih yang dimaksudkan dalam rasio keuangan ini adalah laba setelah pajak atau di dalam laporan keuangan sering juga disebut sebagai laba tahun berjalan. Sementara total asset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri (*equity*) maupun utang (*debt*).

Menurut Fahmi (2019:137) rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atau ekuitas. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Brigham & Houston (2012:133) *Return on equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik sehingga menghasilkan laba yang optimal. Dengan demikian kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modal saham yang dimiliki untuk kegiatan operasinya sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan. Sehingga investor mau untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan akan berdampak naiknya harga saham.

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:99) menyatakan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

2.4.1. Likuiditas dan Harga Saham

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas yang diproksikan pada *current ratio* dan *quick ratio*. Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek, rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* yang rendah menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan, sebaliknya *current ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dan perusahaan yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2016), Banchuenvijit (2015) dan Ligoeka dan Svararek (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). *Quick ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haloho et al., (2019) yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.4.2. Solvabilitas dan Harga Saham

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur solvabilitas yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan.

Menurut Hery (2018:190) Ratio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajiban yang dimilikinya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek pada saat perusahaan dilikuidasi. Apabila perusahaan tersebut dapat membayarkan seluruh hutangnya tanpa mengalami defisit, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, sehingga para investor akan percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Gitman dan Zutter (2015, 126), Debt to Asset Ratio mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. *Debt to asset ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajiban yang dimilikinya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek pada saat perusahaan dilikuidasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2016), Ligocka dan Svararek (2019), Haloho et al., (2019) yang menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.4.3. Profitabilitas dan Harga Saham

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yang diprosikan oleh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return on asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang tidak dapat mengelola asetnya dengan baik maka akan mempengaruhi laba perusahaan tersebut sehingga laba yang dihasilkan kurang baik. Dengan demikian investor melihat bahwa perusahaan

tersebut memiliki kualitas kurang baik dalam menghasilkan laba, sehingga membuat investor kurang tertarik dalam membeli saham. Dengan tidak meningkatnya pembelian saham maka akan mempengaruhi penurunan harga saham perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Suwandi *et al.*, (2017), Ligocka dan Svararek (2019) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Return on equity yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik sehingga menghasilkan laba yang optimal, membuat investor ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan akan berdampak naiknya harga saham. Semakin tinggi *return on equity* yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi harga sahamnya. Karena besarnya *return on equity* mengindikasikan bahwa pengembalian yang akan diterima investor cenderung tinggi sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut dan harga cenderung naik. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Tumandung *et al.*, (2017), Fitri (2016), Suwandi *et al.*, (2017) dan Ligocka dan Svararek (2019) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

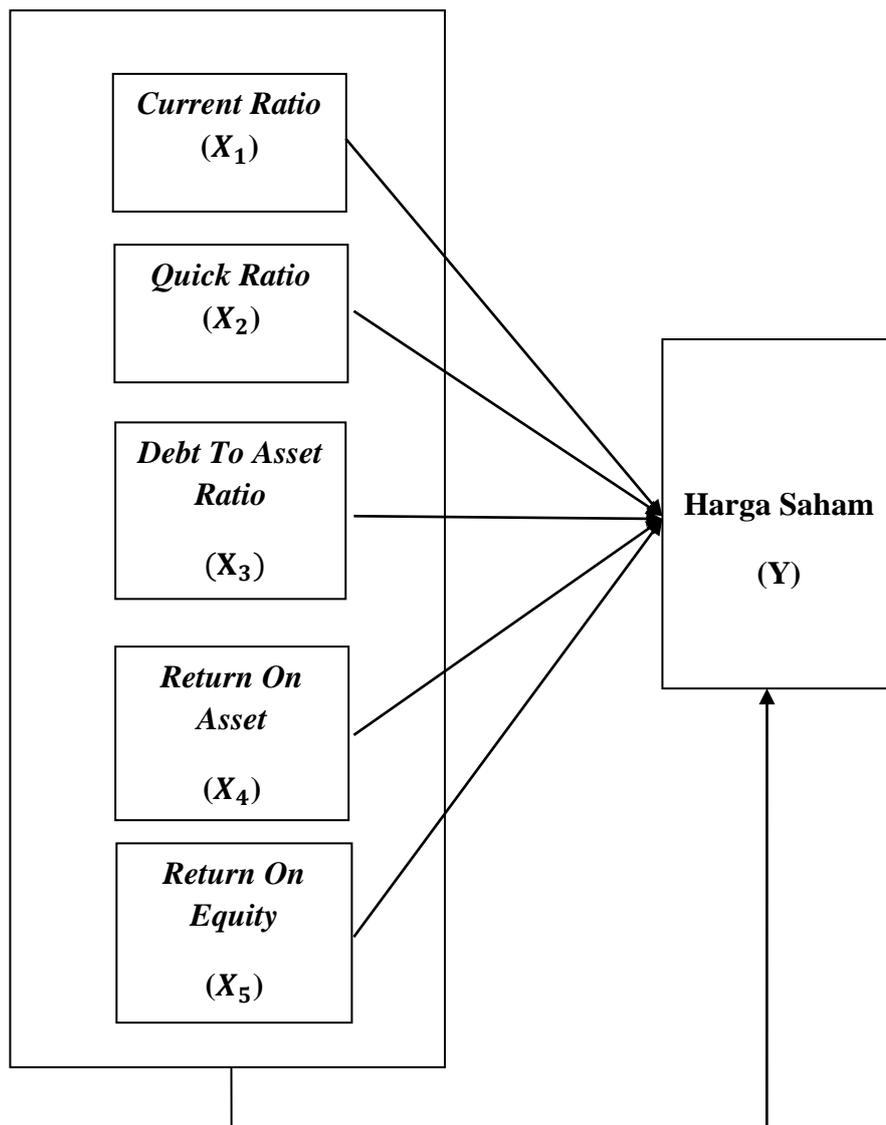
2.5. Kerangka Konseptual penelitian

Kerangka teoritis adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor – faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Arti teori adalah sebuah kumpulan proporsi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang di observasi.

Menurut Silalahi (2012:92) salah satu kegunaan teori dalam penelitian adalah untuk menyediakan dalil-dalil yaitu pernyataan-pernyataan tentang hubungan antara konsep-konsep yang dapat diuji secara empiris. Sangat sering hipotesis sebagai dalil yang akan diuji dalam penelitian berasal dari teori, dari teori dikembangkan atau diturunkan hipotesis yang diuji untuk melihat apakah teori yang diformulasi adalah *valid* atau tidak. Kerangka teoritis yang baik akan menjelaskan secara teori pertautan antar variabel yang akan diteliti, jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

Berdasarkan spesifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini terdapat dua variabel yang akan digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen. Pada penelitian ini, penulis menggunakan 5 (lima) variabel independen yang akan dilakukan pengujian yaitu Likuiditas yang diproksikan pada *Current Ratio*(X_1) dan *Quick Ratio*(X_2), Solvabilitas yang diproksikan pada *Debt to Asset Ratio* (X_3) dan Profitabilitas yang diproksikan pada *Return On Asse*(X_4) dan *Return On Equity*(X_5). Sedangkan variabel dependennya adalah terhadap harga saham. Pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Berdasarkan tinjauan diatas, kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual